

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Review Hasil Penelitian Terdahulu*

Almunawwaroh dan Marliana (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data dianalisis menggunakan analisis regresi liner berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* yang diperoleh dari website resmi www.bi.go.id dan www.ojk.go.id. Hasil menunjukkan CAR dan NPF menunjukkan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Kemungkinan disebabkan CAR pada bank syariah pada tahun 2009-2016 yang tinggi tidak menyebabkan profitabilitas yang tinggi, dan untuk NPF kemungkinan disebabkan karena pada saat jatuh tempo debitur dana gagal memenuhi kewajibannya terhadap bank. Sedangkan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan semakin besar FDR akan berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Zubaidah dan Hartono (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan variabel independen Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Dimana sample yang digunakan sebanyak 5 (lima) bank umum syariah dari populasi sebanyak 14 (empat belas) bank umum syariah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan sistem SPSS 25.00. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data sekunder dalam bentuk regresi linear berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan KPMM, NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Munir (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan metode regresi linear berganda dan menggunakan alat analisis software *Eviews* versi 9. Variabel independen yang diteliti yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing Ratio* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Inflasi dan variabel dependen yang diteliti yaitu *Return on Asset* (ROA). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan variabel NPF berpengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap ROA, sementara variabel CAR, FDR dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan variabel independen CAR, NPF, FDR dan Inflasi berpengaruh terhadap ROA. CAR tidak berpengaruh signifikan pada periode penelitian dapat disebabkan oleh sikap manajemen yang menjaga agar tingkat CAR tetap sesuai dengan yang ditentukan oleh Bank Indonesia. FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, hal ini disebabkan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah belum berjalan optimal. Sehingga menyebabkan pembiayaan yang tidak lancar meningkat. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, meskipun inflasi mengalami kenaikan, tidak menurunkan tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh bank syariah. NPF berpengaruh positif terhadap ROA, semakin tinggi nilai NPF akan berakibat buruk pada perbankan, dan jika semakin rendah nilai NPF akan semakin baik bagi profitabilitas bank syariah. Hasil positif berarti kinerja keuangan perbankan syariah baik dalam NPF.

Fakhrudin dan Purwanti (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah”. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis software SPSS 16.0. Sample yang digunakan sebanyak 11 (sebelas) bank umum syariah. Dengan variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing Ratio* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Quality of Productive Active* (KAP), dengan variabel dependen *Return on Asset* (ROA).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel CAR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, lalu variabel NPF tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, dan variabel KAP tidak berpengaruh terhadap negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, yang berpengaruh hanya variabel OER yang berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan variabel FDR yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Lemiyana dan Litriani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, adapun sample yang digunakan sebanyak 12 (dua belas) bank umum syariah. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan merupakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan alat analisis software SPSS. Hasil penelitian ini secara parsial variabel FDR dan NPF tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA), artinya bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil.

Astutik (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, adapun sample yang digunakan 8 (delapan) bank umum syariah. Dengan variabel independen *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Nilai Komposit *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Operating Margin* (NOM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel FDR dan NOM yang berpengaruh terhadap ROA dan FDR merupakan variabel yang paling dominan. Hal ini dikarenakan psikografis masyarakat terhadap bank syariah yang baru tumbuh. Sedangkan untuk variabel NPF, Nilai

Komposit GCG, BOPO dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini disebabkan kemungkinan khususnya nilai Komposit GCG di Indonesia lebih mempengaruhi profitabilitas perusahaan berupa tingkat pengembalian ekuitas yang diukur dengan ROE. Dan tidak berpengaruhnya BOPO terhadap *profitabilitas* disebabkan karena sebagian besar bank syariah di Indonesia baru beroperasi pada tahun 2009 dan 2010 sehingga untuk membiayai kegiatan operasionalnya membutuhkan dana yang cukup besar.

Yusuf (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linear berganda, dan untuk pengelolaan datanya menggunakan sistem *E-Views* versi 7.1, data yang digunakan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan bank syariah sebanyak 11 (sebelas) bank dari tahun 2012-2014. Risiko diukur dengan risiko kredit (*financing*), risiko likuiditas diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), kualitas aset dikemukakan oleh *Non Performing Financing* (NPF), ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva, modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan analisis efisiensi diukur dengan *Net Operating Margin* (NOM). Data tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan indikator rasio keuangan *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR, NPF, BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan ukuran perusahaan (*Bank Size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah.

Indyarwati dan Handayani (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sample penelitian terdiri dari 6 (enam) perusahaan perbankan syariah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda dan alat uji software menggunakan SPSS 20. Variabel independen yang diteliti yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Performing Margin* (NPM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan variabel dependen yang diteliti yaitu kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPF, BOPO dan FDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA), dan variabel NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti semua variabel berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Santika (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Islamic Social Reporting* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan variabel independen *Islamic Social Reporting*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendanaan dan Investasi, Produk dan Layanan, Karyawan, Komunitas atau Sosial, Lingkungan, Tata Kelola Perusahaan secara bersamaan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Return on Ekuitas* (ROE), tetapi berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Semakin luas *Islamic Social Reporting* suatu perbankan syariah maka menunjukkan semakin besar profitabilitas pada perbankan syariah tersebut. Dan juga dengan profitabilitas yang tinggi juga akan meyakinkan investor tentang keuntungan perusahaan beserta kompensasinya untuk manajemen.

Thahirah, Nini, Raflis dan Rahmi (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Islamic Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel semua bank syariah yang ada di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linear , data yang digunakan ialah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan *Islamic Social Responsibility* (ISR) tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap ROA, kemungkinan ROA perbankan syariah pada penelitian ini lebih dipengaruhi oleh faktor lain dari pada pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR).

Rini dan Rahayu (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Profitabilitas yang Dimoderasi Pengungkapan CSR Pada Perbankan Syariah Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode

sensus sampling, maka dari itu banyaknya sampel yang digunakan sebanyak sembilan perusahaan perbankan syariah. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi moderasi, data yang digunakan ialah data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM bersama interaksi variabel mediasi CSR dengan FDR dapat meningkatkan ROA, artinya bahwa kinerja keuangan NIM bersamaan dengan FDR dengan CSR berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah .

Almazari (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Impact of Internal Factors on Bank Profitability : Comparative Study between Saudi Arabia and Jordan.*” Meneliti faktor-faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas bank. Tujuan utamanya adalah untuk membandingkan profitabilitas bank Saudi dan Yordania dengan menggunakan faktor internal untuk estimasi. Data yang diperlukan dikumpulkan dari sumber sekunder. Sampel dari 23 (dua puluh tiga) bank Saudi dan Yordania dianggap dengan 161 observasi untuk periode 2005-2011. Rasio keuangan dihitung dan alat statistik termasuk korelasi Pearson, analisis deskriptif varians dan analisis regresi digunakan dalam menguji hipotesis dan untuk mengukur perbedaan dan persamaan antara bank sample sesuai dengan karakteristik mereka yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara ROA bank Saudi dengan variabel TEA, TIA dan LQR, serta korelasi negatif dengan variabel NCA, CDR, CIR dan SZE. Sedangkan variabel LQR, NCA, TEA dan CDR antara ROA bank Yordania ada korelasi positif yang signifikan dan juga ada korelasi negatif pengembalian aset dengan CIR, TIA dan SZE.

Ramlan dan Adnan (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*The Profitability of Islamic and Conventional Bank: Case study in Malaysia*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *profitabilitas* di Bank Syariah dan Bank Konvensional di Malaysia. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2006 hingga tahun 2011. Dalam metodologi, penelitian ini menggunakan Model T-Test, Regresi dan Korelasi. Sementara itu, data dikumpulkan dari Bursa Malaysia dan situs web bank di Malaysia. Studi ini menemukan bahwa Bank Islam lebih menguntungkan dari pada Bank Konvensional sedangkan total pinjaman ke total

aset untuk bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional. Berdasarkan uji regresi, untuk Bank Konvensional, ROE berpengaruh terhadap *profitabilitas* Bank Konvensional. Dan untuk Bank Syariah, ROA dan ROE merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi *profitabilitas*. Berdasarkan uji Korelasi, ROE merupakan pengaruh *profitabilitas* Bank Konvensional dan untuk Bank Syariah, ROA dan ROE memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel independen yaitu total Ekuitas terhadap total Aset.

Meutia dan Febrianti (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Islamic Social Reporting in Islamic Banking: Stakeholders Theory Perspective*”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat Corporate Social Pengungkapan tanggung jawab atas perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Studi ini meneliti pelaporan tanggung jawab sosial di 14 bank syariah di keduanya negara dengan menggunakan indeks Islamic Social Responsibility (ISR). Menggunakan data dari laporan tahunan di tujuh bank umum Islam di Indonesia dan tujuh bank umum syariah di Malaysia. Level *Islamic Social Responsibility* (ISR) dalam penelitian ini terdiri dari 43 item yang dikelompokkan menjadi enam topik diadopsi dari Othman et al (2009). Ada 6 topik yaitu Keuangan dan Investasi, Produk/Layanan, Karyawan, Masyarakat, Lingkungan dan Tata Kelola Perusahaan. Topik ini terdiri dari 43 item pengungkapan. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat *Islamic Social Responsibility* (ISR) perbankan syariah di Indonesia lebih baik daripada tingkat *Islamic Social Responsibility* (ISR) Perbankan Islam di Malaysia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Kesehatan Bank

Menurut Darmawi (2011: 25) Kesehatan Bank ialah kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat yang menggunakan jasa bank, masyarakat umum dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, seperti dapat menjaga kepercayaan dari masyarakat terutama nasabahnya, dapat menjalankan fungsi intermediasi,

dapat memenuhi kewajibannya dan dapat mengembangkan sumber daya yang sudah dipercayakan oleh pemilik pada manajemen. Tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia dalam menggunakan produk bank syariah masih tergolong rendah, karena masih banyak masyarakat Indonesia yang lebih memilih Bank Konvensional. Maka dari itu perlunya peningkatan sosialisasi dan promosi kepada masyarakat Indonesia perihal Bank Syariah, baik dari keberadaannya maupun produknya. Selain itu perlunya penilaian tingkat kesehatan bank supaya masyarakat tau kinerja keuangan bank tersebut.

Menurut Bank Indonesia tingkat kesehatan bank dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko. Bagi bank, aspek itu dapat digunakan juga sebagai indikator menentukan strategi usaha. Melalui pertaturan Bank Indonesia No. 13/24/DNPN tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia menetapkan penilaian tingkat kesehatan Bank didasarkan pada pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) yang menilai aspek Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (CGC), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Penilaian faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penilaian kesehatan bank menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

2.2.2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio likuiditas pada bank syariah berbeda dengan bank konvensional rasio likuiditas merupakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dimana *loan* sendiri memiliki arti kredit sedangkan bank syariah tidak mengenal kredit tetapi *financing* atau pembiayaan. Menurut Kasmir (2014: 319) *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio untuk membandingkan komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang tercantum dalam surat edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993 standar FDR adalah sebesar 80%-110%. Artinya bank diperbolehkan memberikan pembiayaan melebihi

jumlah dana yang dihimpun asalkan tidak melebihi batas maksimal 110%. Jadi, besarnya FDR yang diizinkan adalah $80\% < \text{FDR} < 110\%$ dengan arti minimum FDR adalah sebesar 80% dan maksimum 110%. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 tentang giro wajib minimum bank umum pada Bank Indonesia dalam mata uang rupiah dan valuta asing, rasio likuiditas bank memiliki batas bawah sebesar 78% dan batas atas sebesar 100%.

FDR juga menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan (Suwiknyo, 2010 : 147). Tinggi rendah rasio FDR ini menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Semakin tinggi FDR suatu bank, berarti menggambarkan bank tersebut kurang likuid dibandingkan dengan bank yang memiliki FDR lebih kecil, karena jumlah pembiayaan yang diperlukan bank juga semakin besar. Maka dari itu , bank harus mengelola dana yang dimilikinya tersebut dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaannya agar kondisi bank tetap terjaga.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tanggal 30 Oktober 2007, rasio FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

FDR dihitung dari perbandingan total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga. Dimana total pembiayaan ialah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain) dan dana pihak ketiga yang dimaksud adalah giro, tabungan, dana deposito (tidak termasuk antar bank).

2.2.3. Non Performing Financing (NPF)

Salah satu risiko usaha dari bank menurut peraturan Bank Indonesia ialah risiko kredit yang dimana risiko yang timbul sebagai akibat dari kegalalan debitur memenuhi kewajiban atau disebut juga sebagai pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah di bank syariah disebut *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Siamat (2015: 175) *Non Performing Financing* (NPF) adalah pinjaman

yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor internal yaitu adanya kesengajaan atau faktor eksternal yaitu suatu kejadian di luar kemampuan kreditur.

Jadi *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio untuk mengukur pembiayaan yang bermasalah dibandingkan dengan seluruh pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Sehingga apabila rasio NPF meningkat, maka risiko terjadinya penurunan *profitabilitas* juga semakin besar. Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah 5%, jadi jika melebihi dari 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Menurut Subagyo (2015:2) dalam menyalurkan pembiayaan, profitabilitas suatu bank akan dipengaruhi oleh keberhasilan bank dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan, maka dari itu perlu adanya tindakan pemantauan (*monitoring*). Jika suatu bank mempunyai pembiayaan bermasalah akan menurunkan profitabilitas dan kinerja bank tersebut (Subagyo, 2015:13).

Menurut Kasmir (2014: 109) pembiayaan bermasalah disebabkan oleh dua unsur :

1. Dari Pihak Bank

Yaitu apabila pihak analis kredit kurang teliti dapat mengakibatkan apa yang seharusnya terjadi, tidak dapat diprediksi sebelumnya. Dan dapat terjadi pula adanya kolusi dari pihak bank dengan debitur sehingga dalam melakukan analisisnya menjadi subjektif dan tidak objektif.

2. Dari Pihak Nasabah

Pembiayaan bermasalah yang disebabkan karena nasabah disebabkan 2 hal yaitu :

- a. Adanya unsur kesengajaan, seperti misalkan debitur yang memang niat dari awal pinjaman tidak ada niatan untuk membayar kewajibannya kepada bank.
- b. Adanya unsur tidak sengaja, artinya debitur ada kemauan untuk membayar kewajibannya kepada bank, tetapi tidak mampu. Bisa jadi

debitur mengalami musibah yang mengakibatkan debitur tersebut tidak sanggup untuk membayar.

Maka dari itu berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 rasio NPF dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.2.4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional pendapatan operasional pada periode tertentu. Jika bank yang memiliki nilai rasio BOPO yang tinggi maka bank tidak beroperasi dengan efisien karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar dari pada pendapatan operasional. Sehingga *profitabilitas* yang akan diperoleh akan menurun.

Nilai rasio BOPO yang ideal antara 50%-70% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, berikut kategori peringkat BOPO :

Tabel 2. 1
Peringkat Bank Berdasarkan BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran Nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50%-75%
2	Sehat	76%-93%
3	Cukup Sehat	94%-96%
4	Kurang Sehat	96%-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber: SE BI No. 6/23/DNPN tanggal 31 Mei 2004

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan perjumlahan dari total biaya bunga dan total biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional perjumlahan dari total pendapatan bunga dan pendapatan lainnya.

2.2.5. Islamic Social Responsibility (ISR)

Social Responsibility menjadi hal yang penting bagi suatu perusahaan, dikarenakan keberadaan suatu perusahaan di tengah lingkungan masyarakat memiliki dampak positif atau negatif. Dan *sosial responsibility* juga memiliki manfaat untuk meningkatkan reputasi perusahaan, kepercayaan masyarakat, menjaga image perusahaan guna untuk tetap menjalankan strategi perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dibuat. *Corporate Social Responsibility*

menurut Rusdianto (2013: 7) dalam ISO 26000, CSR ialah tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari putusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis yang berlaku dan harus konsisten dengan norma-norma internasional, terintegritas di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan produk maupun jasa.

Pada perusahaan umum *Corporate Social Responsibility* diprioritaskan untuk menarik investor, berbeda dengan perusahaan yang berbasis syariah dimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility* bukan hanya diprioritaskan untuk menarik investor melainkan yang lebih prioritas ialah sebagai tanggung jawab kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Maka dari itu salah satu bentuk pertanggung jawaban bank syariah kepada Allah Subhanahu Wata'ala, masyarakat, pemerintah, investor dapat dinyatakan dalam indeks *Islamic Social Responsibility*.

Islamic Social Responsibility merupakan indeks pengungkapan sosial untuk perusahaan-perusahaan yang berprinsip syariah. Jadi *Islamic Social Responsibility* (ISR) ialah pertanggung jawaban sosial perusahaan yang tidak hanya kepada investor, masyarakat, pemerintah tetapi yang paling utama ialah tanggung jawab kepada Allah Subhana Wata'ala, inilah merupakan perbedaan *Corporate Social Responsibility* dengan *Islamic Social Responsibility* (ISR). Diharapkan dengan perbedaan ini, perusahaan syariah dapat menghindarkan hal-hal yang dilarang dalam prinsip syariah seperti *riba*, *maysir*, dan *gharar*. Perusahaan syariah yang mengungkapkan *Islamic Social Responsibility* (ISR) berarti perusahaan yang dapat dipercaya masyarakat dalam menyalurkan dan mengelola dananya dan juga dapat menarik investor yang akan membantu perusahaan.

Penelitian tentang *Islamic Social Responsibility* (ISR) umumnya menggunakan model indeks ISR yang dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) lalu dikembangkan oleh peneliti berikutnya seperti Othman *et.al* (2009) , Haniffa (2002) dan Fitria dan Hartanti (2010). Maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian Othman *et.al* (2009) dan Haniffa (2002) yang menggunakan 6 tema pengungkapan dalam kerangka indeks ISR , antara lain :

a. Investasi dan Keuangan

Item-item pengungkapan yang termasuk dalam tema ini menurut Hannifa (2002) adalah praktik operasional yang mengandung *riba*, *gharar* dan zakat. Riba secara bahasa ialah tambahan. Secara umum riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun hutang piutang secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam islam. Transaksi atau kegiatan yang mengandung riba dilarang dalam islam, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 276-279 yang artinya “Allah memusnahkan riba dan menyburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” Begitu juga dengan transaksi atau kegiatan yang mengandung *gharar* juga dilarang dalam islam. *Gharar* adalah transaksi jual beli yang tidak pasti, sehingga tidak nyata bentuk, wujud, dan hal lain pada barang yang akan dibeli.

Aspek lain yang harus diungkapkan ialah pembayaran dan pengelolaan zakat. Entitas syariah wajib mengeluarkan zakat dari laba yang diperoleh atau dikenal dengan istilah zakat perusahaan. Berdasarkan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) , perhitungan zakat bagi entitas syariah dapat menggunakan dua metode, yaitu metode *net worth* (kekayaan bersih) ialah seluruh kekayaan perusahaan, termasuk modal dan keuntungan harus dihitung untuk perhitungan zakat. Lalu metode dasar perhitungan zakat berdasarkan keuntungan dalam setahun. Maka dari itu bank syariah wajib melaporkan laporan sumber dan penggunaan dana zakat selama periode laporan keuangan. Pengungkapan selanjutnya merupakan tambahan dari Othman *et.al* (2009) adalah kebijakan atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih. Menurut Widiawati (2012) penangguhan atau penghapusan utang harus dilakukan pengecekan terlebih dahulu kepada pihak debitur terkait

ketidakmampuannya dalam pembayaran utang. Hal itu merupakan sikap tolong menolong yang sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 280 yang artinya “Dan jika (orang berutang) dalam kesulit, maka berilah tangguh hingga dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. Lalu pengungkapan lainnya ialah *Value Added Statment (VAS)*, dimana VAS ini berfungsi untuk memberikan informasi perihal nilai tambah yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan penyaluran atas nilai tambah tersebut.

b. Produk dan Jasa

Item pengungkapan yang terdapat pada tema ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu status halal suatu produk, kualitas produk, peningkatan pelayanan dan keluhan pelanggan yang timbul. Dalam konteks perbankan syariah pentingnya status kehalalan produk atau jasa yang digunakan, dalam perbankan syariah ada Dewan Pengawas Syariah yang tugas utamanya ialah mengawasi kegiatan usaha bank agar tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan prinsip syariah. Oleh karena itu setiap produk atau jasa baru bank syariah harus mendapatkan persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah. Lalu dalam hal pelayanan dan keluhan pelanggan harus menjadi prioritas bank syariah supaya dapat menjaga kepercayaan dari pelanggan atau nasabah. Jika pelayanan yang diberikan baik otomatis akan berdampak pada tingkat loyalitas nasabah kepada bank syariah.

c. Karyawan

Menurut Haniffa (2002) dan Othman *et.al* (2009) bahwa masyarakat islam ingin mengetahui apakah karyawan-karyawan perusahaan telah diperlakukan secara adil, baik dan wajar melalui informasi-informasi yang diungkapkan seperti gaji/upah, karakteristik pekerjaannya, jam kerja, libur tahunan dan cuti, tunjangan, jaminan kesehatan dan keselamatan kerja, kesetaraan *gender*, lingkungan pekerjaan, karyawan muslim boleh menjalankan ibadah di waktu shalat dan berpuasa.

d. Masyarakat

Menurut Haniffa (2002) dan Othman *et.al* (2009) bahwa konsep dari tema ini adalah *immah*, *amanah*, dan *adl*. Berarti dalam tema ini menekankan pentingnya saling berbagi dan saling meringankan beban masyarakat. Dalam ajaran Islam, menekankan bahwa setiap umatnya harus saling tolong menolong. Beberapa aspek dalam pengungkapan pada tema ini seperti donasi, *wakaf*, zakat dan qard hasan, beasiswa sekolah, kegiatan sosial (bencana alam, donor darah, pembangunan masjid, dllnya) dan dukungan terhadap kegiatan kesehatan, keagamaan, olahraga dan budaya.

e. Lingkungan

Konsep dalam tema ini ialah *mizan*, *i/tidal*, *khalifah* dan *akhirah*, yang artinya konsep tersebut menekankan pada prinsip keseimbangan, kesederhanaan, dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Islam mengajarkan untuk menjaga, melestarikan dan memelihara bumi beserta seluruh isinya termasuk lingkungan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 41 yang artinya “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagia dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” Informasi yang diungkapkan dalam tema ini seperti kegiatan pengurangan pemanasan global, pengelolaan air, pengelolaan limbah, audit lingkungan dan kebijakan manajemen lingkungan.

f. Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan penambahan dari Othman *et.al* (2009), dimana tema ini untuk memastikan pengawasan pada aspek syariah perusahaan. Menurut Iswara (2014) pengertian tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap pemegang saham dan *stakeholder* dan semua ketentuan hukum baik yang berasal dari sistem hukum, peradilan, dan pasar keuangan yang mempengaruhi perusahaan. Informasi yang diungkapkan

dalam tema ini status kepatuhan syariah, struktur kepemilikan saham, profil dewan direksi, pengungkapan melukan praktik monopoli atau tidak, manipulasi harga , perjudian dan kebijakan anti korupsi.

Dalam penelitian ini ISR akan diukur menggunakan indeks ISR, indeks ISR merupakan item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial oleh suatu perusahaan yang diperoleh dari masing-masing perusahaan setiap tahun. Nilai indeks tersebut dihitung dengan menggunakan metode *content analysis* pada laporan tahunan bank syariah, item yang diungkapkan diberikan kode 1 dan yang tidak diungkapkan diberikan kode 0. Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini ialah indeks yang pengungkapan ISR tanpa pembobotan.

Sehingga berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat pengungkapan Islamic Social Responsibility (ISR) :

Islamic Social Responsibility (ISR)=	<table border="1" style="margin: auto; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding: 5px;">Jumlah item pengungkapan ISR</td> <td rowspan="2" style="padding: 5px; vertical-align: middle;">} X 100%</td> </tr> <tr> <td style="padding: 5px;">Jumlah indeks pengungkapan ISR</td> </tr> </table>	Jumlah item pengungkapan ISR	} X 100%	Jumlah indeks pengungkapan ISR
Jumlah item pengungkapan ISR	} X 100%			
Jumlah indeks pengungkapan ISR				

2.2.6. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196) Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan. Kinerja keuangan merupakan ukuran-ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan *profitabilitas*. Kinerja keuangan ialah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan atas aktivitas ekonomi yang telah dilakukan pada periode tertentu dan bisa diartikan juga sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi

berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, analisis, kreditur, pemerintah dan pemegang saham.

Menurut Munawir (2014: 33) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan total aktiva atau modal yang dimilikinya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Asset*. Menurut Hanafi & Halim (2014: 82) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dipunya perusahaan. Kenapa diukur dengan *Return On Asset*, karena rasio *Return On Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga, jadi semakin tinggi *Return On Asset* maka semakin besar laba atau keuntungan yang dihasilkan dan semakin baik juga posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya berasal dari dana simpanan sehingga *Return on Asset* lebih mewakili dalam mengukur profitabilitas daripada *Return on Equity*.

Rasio *Return on Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, dan sebagian besar dananya berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Jadi semakin besar rasio ROA suatu bank berarti semakin baik juga kinerja perusahaan dalam menghasilkan labanya dari aset yang dimilikinya dan semakin baik juga suatu perusahaan dalam hal pemanfaatan asetnya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah, *Return on Asset* (ROA) diukur dengan

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian Dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017: 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.3.1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio likuiditas pada bank syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ialah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi FDR suatu bank berarti bank tersebut kurang likuid dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi yang bermasalah dan sebaliknya jika FDR suatu bank rendah menunjukkan kurang efektifnya suatu bank dalam menyalurkan pembiayaannya sehingga kemungkinan terjadi kehilangan kesempatan bank dalam menghasilkan profitabilitas. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993 standar FDR adalah sebesar 80%-110%. Maka dari itu, jika diasumsikan suatu bank menyalurkan pembiayaannya secara efektif, diharapkan dengan berbagai macamnya pembiayaannya yang dimiliki bank syariah dapat meningkatkan *profitabilitas* bank syariah, dengan meningkatnya *Return on Asset* (ROA) akan meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Hubungan antara kedua variabel ini positif. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Almunawwaroh dan Marliana (2018), Astutik (2013) dan Yusuf (2017).

H_1 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.3.2. Pengaruh antara *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas

Risiko pembiayaan dalam perbankan syariah disebut *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan risiko kredit yang dialami perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena ada nasabah yang tidak memenuhi kewajibannya kepada bank,

jika tidak dilakukan manajemen pembiayaan yang baik, akan mengakibatkan besarnya saldo piutang maka semakin besar juga risiko yang akan dihadapi oleh bank sehingga dapat mengakibatkan *Return on Asset* (ROA) bank menurun. Hal ini menandakan bahwa NPF memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Hubungan kedua variabel berbanding terbalik atau negatif. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Astutik (2017), Zubaidah dan Hartono (2019) dan Yusuf (2017).

H₂: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

2.3.3. Pengaruh antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas

Salah satu rasio yang berpengaruh terhadap profitabilitas ialah Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional pendapatan operasional pada periode tertentu. Hal ini dikarenakan jika biaya yang dikeluarkan melebihi pendapatan yang diperoleh maka akan mengakibatkan profitabilitas menurun. Maka dari itu bank yang memiliki nilai rasio BOPO yang tinggi maka bank tidak beroperasi dengan efisien. Nilai rasio BOPO yang ideal antara 50%-70% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Jadi jika diasumsikan, nilai pendapatan operasional lebih besar dari biaya operasional suatu bank, maka bank tersebut beroperasi secara efisien dan mengakibatkan meningkatnya profitabilitas bank tersebut, dengan meningkatnya *Return On Asset* (ROA) maka akan meningkatkan juga profitabilitas bank syariah tersebut. Hubungan kedua variabel berbanding terbalik atau negatif. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Zubaidah dan Hartono (2019), dan Yusuf (2017)

H₃: Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

2.3.4. Pengaruh antara Pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR) Memoderisasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas

Islamic Social Responsibility (ISR) diperlukan agar perusahaan dapat meningkatkan reputasi atau citra perbankan dan juga *Islamic Social Responsibility* (ISR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam, diharapkan dengan adanya pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR) ini perbankan syariah dapat menghindari hal-hal yang dilarang seperti *riba*, *gharar* dan *maysir* dan dapat meningkatkan kinerja perbankan karena usaha-usaha pelestarian lingkungan dan sosial yang nantinya akan mendapatkan *ridho* Allah. Dengan adanya pengungkapan ISR yang dilakukan oleh Bank Syariah, diharapkan dapat meyakinkan investor dalam menanamkan modal dan membuat masyarakat lebih yakin untuk menyalurkan dananya atau melakukan pembiayaan di Bank Syariah, karena nantinya pembiayaan akan disalurkan ke sektor-sektor usaha yang halal dan menguntungkan, sehingga tingkat bagi hasil yang diterima masyarakat juga besar, dan nantinya akan mempengaruhi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio *Financing to Deposit Ratio* ialah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Jika rasio FDR mengalami kenaikan atau dalam batas ketentuan yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 85%-110% maka akan meningkat profitabilitas pada bank syariah. Maka dari itu diduga pengungkapan *Islamic Social Responsibility* dapat memoderisasi *Financing to Deposit Ratio* dengan Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset*.

H₄: Pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR) dapat memoderisasi hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas.

2.3.5. Pengaruh antara Pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR) Memoderisasi *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas

Perusahaan dapat meningkatkan nilai profitabilitas dengan meningkatkan nilai *Return on Asset* (ROA), karena akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya dan perusahaan juga bisa memperoleh kepercayaan masyarakat bahwa dalam melakukan aktivitas perbankan tidak hanya berfokus pada keuntungan saja, tetapi juga dengan melakukan kegiatan sosial yang berprinsip dengan syariat Islam. Untuk meningkatkan nilai *Return on Asset* (ROA), salah satunya perlu mengecilkan rasio risiko pembiayaan, dalam perbankan syariah yang disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF), karena pembiayaan yang bermasalah yang tinggi akan mengakibatkan penurunan profitabilitas pada suatu bank, maka dari itu perlu kehati-hatian dan analisis dalam pembiayaan supaya tingkat pengembalian atas pembiayaan tersebut juga tinggi sehingga akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Maka dari itu perlu adanya pengungkapan ISR sebagai media untuk meyakinkan investor juga masyarakat yang akan menyalurkan dananya ke bank syariah, bahwa bank syariah mampu menurunkan risiko pembiayaan bermasalah sehingga peluang untung bagi hasil pun meningkat. Maka dari itu diduga pengungkapan *Islamic Social Responsibility* dapat memoderisasi *Non Performing Financing* dengan profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset*.

H₅: Pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR) dapat memoderisasi hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas.

2.3.6. Pengaruh antara Pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR) Memoderisasi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas

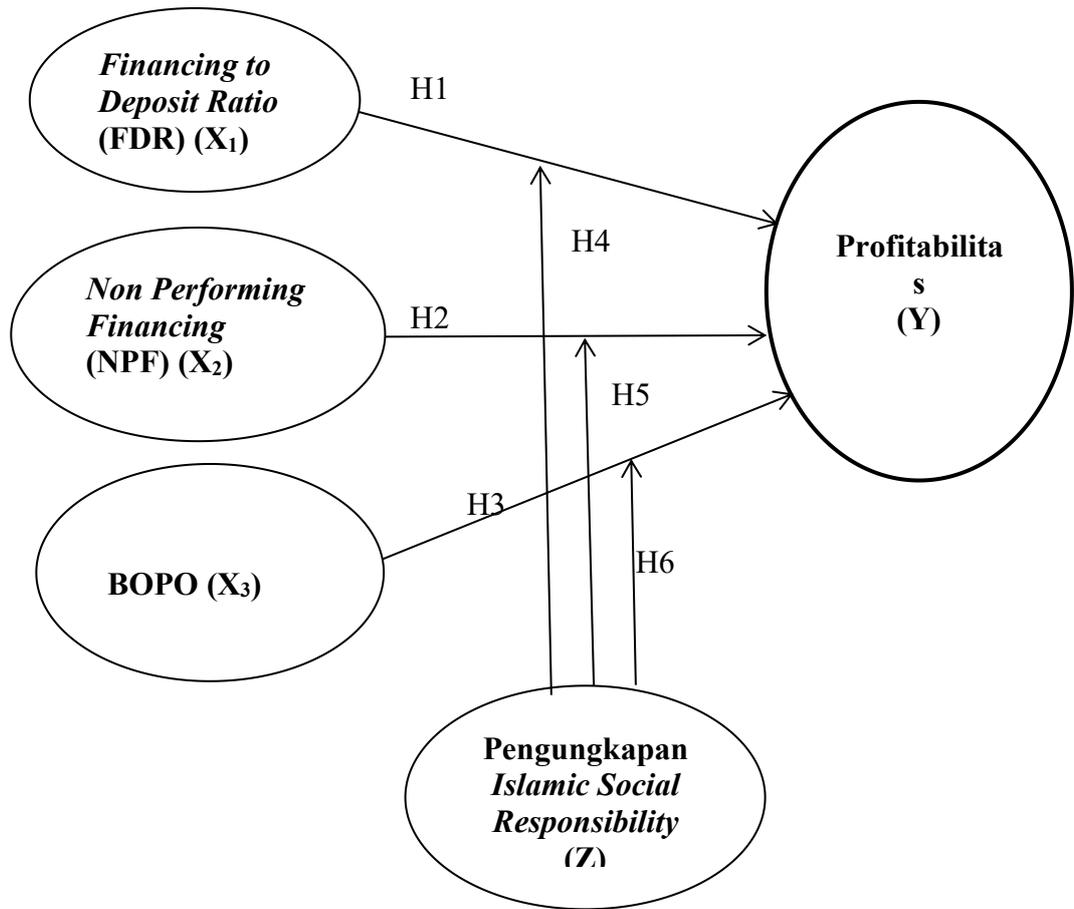
BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional pada periode tertentu. Jika biaya operasional yang dikeluarkan melebihi pendapatan operasional yang diperoleh maka akan mengakibatkan profitabilitas menurun dan sebaliknya jika bank syariah mampu mengefisiensi biaya operasionalnya maka memberikan peluang yang lebih besar

terhadap keuangan perusahaan, diharapkan nantinya keuangan perusahaan dalam keadaan yang sehat dan dapat meningkatkan profitabilitas. Dengan profitabilitas yang meningkat maka akan memberikan dampak yang baik juga terhadap pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR). Menurut Pramana dan Mustanda (2016) semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dengan begitu diharapkan juga pengungkapan ISR pun semakin besar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya dan meyakinkan masyarakat untuk menyalurkan dananya dan melakukan pembiayaan pada bank syariah sehingga akan meningkatkan profitabilitas pada bank syariah. Maka dari itu diduga pengungkapan *Islamic Social Responsibility* dapat memoderisasi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dengan profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset*.

H₆: Pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR) dapat memoderisasi hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menetapkan model konseptual penelitian yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran